

**PROBLEMATIKA KERAGAMAN KEBUDAYAAN DAN ALTERNATIF
PEMECAHAN
(Perspektif Sosiologi)**
Ridwan¹

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang biasa disebut dengan masyarakat multikultural. Pada kondisi ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan mempunyai pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, serta komunikasi lintas budaya. Hal ini dikarenakan keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok, yang pada akhirnya dapat melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri. Adapun komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural mengandung lima unsur penting, yakni: pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Proses dan praktik komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

Kata Kunci: Problematika, Kebudayaan, Keanekaregaman.

A. Kebudayaan

Pengertian kebudayaan secara terminologi adalah *Cultuur* (bahasa Belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi artikulasi, *culture* berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah, dalam artian memanfaatkan potensi alam. Dilihat secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan.²

Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisan-lapisan atau stratifikasi. Sifat komunikatif kebudayaan disebabkan adanya unsur-unsur lama dan baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Hal ini jelas pada historiografi kebudayaan.

Misalnya, soal pakaian, dahulu orang-orang memakai daun-daunan sebagai pakaian sehari-hari, kemudian kulit kayu, kulit binatang, anyaman dan serat. Selanjutnya, seiring majunya teknologi, orang sudah bisa menenun pakaian dengan tangan, dan pada akhirnya timbul mesin tenun. Contoh lain dalam soal bahasa misalnya, sifat komunikatif kebudayaan tampak jelas, mulai dari beragam dialek bahasa yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, mempunyai ciri khas masing-masing sebagai identitas kebudayaan tertentu.

Secara keseluruhan, kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan manusia, berikut diantara definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh para ahli.

1. E. B. Taylor, seorang antropologi Inggris mendefinisikan kebudayaan atau *culture* sebagai: *That complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as member of society.*³
2. Sutherland and Woodrard mengatakan: *Culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of a people is their social heritage, “complex whole” which include knowledge, belief, art, morals, law, techniques of wood fabrication and used and modes of communication.*⁴
3. Charles A. Ellwood, mengatakan: *Culture is transmitted socially, that is by communication and gradually embodies in a group tradition of which the*

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 58.

³ E.B Taylor, *Primitive Culture*, (New York: Brentanos, 1924), h. 1.

⁴ Robert L. Sutherland and Julian R. Woodward, *Introductory Sociology*, (New York: J.B Lippincott Co, 1948), h. 21.

*vehicle in language. Thus culture in a group matter of habits of thought and action acquired or “learned” by interaction with other members of the group. Culture includes all man’s acquire power of control over nature and himself. It includes, there for, on the one hand, the whole of man’s material civilization, tools, weapons, clothing, shelter, machines and even system industry and on the other, all of non-material or spiritual civilization, such as language literature, art religion, morality, law and government”.*⁵

4. Francis J. Brown, menyatakan bahwa: *This emphasis upon interaction suggest a some what different definition of culture as the total behavior pattern of the group, conditioned in part by the physical environment, both natural and man-made, but primarily by the idea, attitudes, values and habits whice have been developed by the group to meet its needs.*⁶
5. Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangannya manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁷

Jadi, kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, *custom*, kapabilitas dan kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan *social heritage*, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual. Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial, dan diwariskan kepada generasi penerus dengan jalan enkulturasikan atau pendidikan. Jadi, kebudayaan adalah suatu

⁵ Charles A. Ellwood, *Cultural Evolution*, (New York: D. Appleton Century Company, 1927), h. 9.

⁶ Francis J. Brown, *Education Sociology, Second Edition*, (Tokyo: Charles Tuttle Company, 1961), h. 72.

⁷ Dewantara, *Masalah Kebudayaan, Kenangan-kenangan Promosi Dr. H.C.*, (Yogyakarta: MLPTS, 1957), h. 44.

hasil ciptaan dari interaksi manusia yang berlangsung selama berabad-abad. Kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia tentu mempunyai bentuk keseluruhan dan unsur-unsur.

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton, terbagi atas:

1. *Culture Universal* misalnya mata pencarian, kesenian, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. *Cultural Activitis* (kegiatan-kegiatan kebudayaan) misalnya di dalam mata pencaharian terdapat pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya. Di dalam kesenian terdapat unsur seni, sastra, lukis, tari, musik, drama, *film* dan sebagainya.
3. *Traits Complexes*, adalah bagian-bagian dari *cultural activitis*, misalnya di dalam pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
4. *Traits*, adalah bagian-bagian dari *traits complexes*. Misalnya di dalam sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit dan lain sebagainya.
5. *Items*, adalah bagian-bagian di dalam *traits*. Misalnya di dalam bajak masih terdapat bagian-bagiannya, yakni mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya.⁸

B. Estetika dalam Berbudaya

Estetika dapat dikatakan sebagai teori keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah – jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat dimaknai secara luas, secara sempit dan estetik murni. Berikut penjelasan lebih detail dari masing-masing makna tersebut.

1. Secara luas, keindahan mengandung ide kebaikan. Segala sesuatu yang baik dan mengandung ide kebaikan, baik abstrak maupun nyata adalah indah. Keindahan dalam arti luas meliputi banyak hal, seperti watak yang indah, hukum yang indah, ilmu yang indah, dan kebijakan yang indah. Indah dalam arti luas juga mencakup hampir seluruh yang ada, seperti hasil seni, alam, moral dan intelektual.
2. Secara sempit, keindahan ialah indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna).
3. Secara estetik murni, keindahan menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui

⁸ R. Linton, *The Study of Man*, (New York: D. Appleton-Century, Co. 1963), h. 8.

penglihatan, pendenganran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Jika estetik dibandingkan dengan etika, maka etika berkaitan dengan nilai tentang baik – buruk. Sedangkan estetika berkaitan dengan hal yang indah – jelek. Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dan buruk, warna, garis, kata, ataupun nada). Budaya yang estetik berarti budaya yang mempunyai unsur keindahan.

Nilai etika bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Misalkan dua orang memandang sebuah lukisan. Orang pertama akan mengakui keindahan yang terkandung dalam lukisan tersebut, namun bisa jadi orang kedua sama sekali tidak menemukan keindahan dalam lukisan tersebut.

Oleh karena itu, estetika berbudaya tidak semata-mata dalam berbudaya harus memenuhi nilai-nilai keindahan. Lebih dari itu, estetika berbudaya menyiratkan perlunya manusia (individu atau masyarakat) untuk menghargai keindahan budaya yang dihasilkan manusia lainnya. Keindahan adalah subjektif, tetapi subjektivitas dapat dilepas untuk melihat adanya estetika dari budaya lain. Estetika berbudaya yang demikian akan mampu memecah sekat-sekat kebukuan, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan rasa inferioritas antar budaya.

Standar tingkah laku berhubungan dengan kebudayaan dimana standar-standar itu berlaku, yaitu suatu gejala yang disebut dengan istilah relativitas kebudayaan. Relativitas kebudayaan menjelaskan apa sebabnya suatu perbuatan tertentu, misalnya memakai pakaian tanpa penutup dada dipandang pantas dalam kebudayaan yang satu, tetapi sebaliknya merupakan perbuatan amoral dalam kebudayaan yang lain. Penjelasan yang sama juga berlaku bagi pandangan-pandangan yang berhubungan dengan pemerintahan atau agama, yang akan dipandang benar dan baik dalam kebudayaan yang satu, namun buruk dan terlarang dalam kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, apa yang dianggap baik atau buruk, apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, semuanya berkaitan dengan rumusan yang dibuat sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya. Hal ini akan dilakukan menurut prasyarat-prasyarat yang ditentukan oleh kebudayaan tersebut. Itu sebabnya para ahli ilmu sosial sangat berhati-hati dalam menganalisa tingkah laku dalam konteks kebudayaan.

C. Problematika Kebudayaan

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia.

Dalam rangka pemenuhan hidup, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut dikenal adanya penyebaran kebudayaan, perubahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan. Adapun hal tersebut adalah fanatism suku atau bangsa (*ethnosentrisme*), goncangan kebudayaan (*culture shock*), dan konflik kebudayaan (*culture conflict*).⁹

1. Penyebaran kebudayaan

Difusi atau penyebaran kebudayaan adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain, atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah biasanya menyebar ke masyarakat wilayah lain. Misalnya, kebudayaan dari masyarakat Barat, masuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Timur.

Dalam hal penyebaran kebudayaan, seorang sejarawan Arnold J. Tonybee merumuskan beberapa dalil tentang sebaran budaya sebagai berikut.

- a. Aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual. Kebudayaan Barat yang masuk ke Timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia Timur mengambil budaya Barat secara keseluruhan dalam satu unsur tertentu, yaitu teknologi. Teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. Industrialisasi di negara-negara Timur merupakan pengaruh dari kebudayaan Barat
- b. Kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Semakin tinggi dan dalam aspek budaya, semakin sulit untuk diterima.

⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 207.

Contoh religi adalah lapis dalam dari budaya. Religi orang Barat sulit diterima oleh orang Timur dibanding teknologinya. Alasannya, religi merupakan lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi, sedangkan teknologi merupakan lapisan luar dari budaya.

- c. Jika satu unsur budaya masuk, maka akan menarik unsur budaya lain. Unsur teknologi asing yang diadopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing melalui orang-orang asing yang bekerja di industri teknologi tersebut.
- d. Aspek atau unsur budaya yang di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang didatangi. Contohnya ialah nasionalisme, di mana nasionalisme sebagai hasil evolusi sosial budaya dan menjadi sebab tumbuhnya negara-negara nasional di Eropa abad ke-19, namun justru memecah belah sistem kenegaraan di dunia Timur, seperti kesultanan dan kekhilifahan di Timur Tengah.¹⁰

Difusi tidak selamanya positif, namun bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal, yang diakibatkan oleh kuatnya budaya asing yang masuk. Misalnya, globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan Barat, di mana pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberi dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bisa hilang dari masyarakat Indonesia.

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, maupun mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan mencakup perkembangan kebudayaan. Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *regress*

¹⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 36.

(kemunduran) bukan *progress* (kemajuan). Perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.

3. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Dalam enkulturasasi budaya bisa muncul beberapa masalah, antara lain sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut, dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan. Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh generasi pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya baru yang diterima sekarang ini.

Jadi, dalam hal ini pewarisan budaya dapat dilakukan melalui enkulturasasi dan sosialisasi. Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Adapun sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam suatu masyarakat.

D. Perubahan Budaya Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Kebudayaan telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan seperti yang dikenal sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses evolusi untuk tiap kelompok masyarakat di berbagai tempat berbeda-beda, tergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual.

Sedangkan untuk sejarah kebudayaan di Indonesia, R. Soekmono membagi menjadi empat masa, yaitu:

1. Zaman prasejarah, yaitu sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
2. Zaman purba, yaitu sejak datangnya pengaruh India pada abad pertama masehi sampai dengan runtuhan Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.
3. Zaman madya, yaitu sejak datangnya pengaruh Islam menjelang akhir kerajaan Majapahit sampai dengan akhir abad ke-19.
4. Zaman baru/modern, yaitu sejak masuknya anasir Barat (Eropa) dan teknik modern, kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.¹¹

Periode pra-peradaban manusia dibagi menjadi empat bagian, yaitu prapalaeolitik, palaeolitik, neolitik, dan era perunggu. Penggunaan bahan-bahan metal pada era perunggu inilah yang kemudian dianggap sebagai masa lahirnya peradaban manusia. Pada periode ini, kehidupan manusia berubah ke aspek yang lebih baik dan memasuki fase baru. Manusia tidak lagi sekedar *homo* yang hanya menginginkan makanan. Dari kehidupan yang hanya bertumpu pada pemuasan kebutuhan perut, manusia berpindah pada kehidupan yang keperluannya muncul dalam bentuk impian dan visi serta kesadaran objektif terhadap dunia sekitar. Semakin manusia itu menang dalam upayanya menaklukkan alam, semakin tinggilah keinginan dan keperluannya. Manusia berkembang dari *homo* menjadi *human* karena kebudayaan dan peradaban yang diciptakannya.

Di Indonesia, pengguna logam sudah mulai dikenal beberapa abad sebelum masehi. Mereka menggunakan peralatan dari logam, seperti peralatan baru, bercocok tanam, peralatan rumah tangga, dan lain-lain, tetapi tidak semua masyarakat dapat membuat itu, karena dibutuhkan keahlian yang khusus. Orang yang ahli membuat peralatan logam disebut undagi, tempat pembuatannya disebut perundagian. Beberapa contoh alat dari perunggu adalah kapak corong, neraka, bejana perunggu, dan arca perunggu. Alat-alat ini ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Peradaban bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang setelah datangnya pengaruh Hindu dan Budha. Pengaruh tulisan dari budaya Hindu dan Budha membawa dampak besar bagi peradaban Indonesia, yaitu memasuki masa sejarah (masa mengenal bahasa tulis). Salah satu hasil budaya tulis di Indonesia adalah prasasti. Huruf yang dipakai dalam prasasti yang ditemukan sejak tahun 400 M adalah huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Kemampuan baca tulis masyarakat Indonesia lama-kelamaan berpengaruh dalam bidang kesusastraan,

¹¹ *Ibid.*, h. 74.

dengan munculnya kitab-kitab yang ditulis para pujangga masa lalu. Melalui prasasti dan kitab-kitab ini lah, dapat ditelusuri peradaban Indonesia, terutama dalam masa kerajaan.

Peradaban bangsa semakin berkembang dengan masuknya pengaruh Islam dan masuknya peradaban bangsa Barat, termasuk pengaruh agama Kristen-Katolik. Dewasa ini, pengaruh peradaban global semakin kuat akibat kemajuan di bidang komunikasi dan informasi.

E. Problematika Keragaman Budaya dan Kesetaraan

Masyarakat Indonesia yang majemuk, memiliki banyak keberagaman suku budaya, ras dan kesetaraan derajat dalam berbudaya. Hal ini perlu dicermati apabila membahas masalah tentang kebudayaan yang sangat kompleks, sebagai suatu kenyataan dan kekayaan dari bangsa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Problematika keberagaman serta solusinya dalam kehidupan

Keragaman masyarakat Indonesia merupakan ciri khas yang membanggakan. Namun demikian, keragaman tidak serta-merta menciptakan keunikan, keindahan, kebanggaan, dan hal-hal yang baik lainnya. Keberagaman masyarakat memiliki ciri khas yang suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa masyarakat majemuk atau masyarakat yang beragam selalu memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut:

- a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.
- d. Secara relatif, sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
- e. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- f. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.¹²

¹² Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 110.

Berdasarkan hal di atas, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat. Keberagaman adalah modal berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

Di tingkat permukaan, efek negatif tersebut muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian antar kelompok masyarakat Indonesia sering terjadi, bahkan di era reformasi sekarang ini. Konflik tersebut bisa terjadi pada antar kelompok agama, suku, daerah, bahkan antar golongan politik. Beberapa contoh, misalnya konflik Ambon tahun 1999, pertikaian di Sambas tahun 2000, dan konflik di Poso tahun 2002.

Konflik atau pertentangan sebenarnya terdiri atas dua fase, yaitu fase disharmoni dan fase disintegrasi. Fase disharmoni menunjuk pada adanya perbedaan pandangan tentang tujuan, nilai, norma, dan tindakan antar kelompok. Fase disintegrasi merupakan fase di mana sudah tidak dapat lagi disatukannya pandangan nilai, norma, dan tindakan kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok. Disharmonisasi dan konflik horizontal yang terjadi di Indonesia sesungguhnya bukan disebabkan oleh adanya perbedaan atau keragaman. Bertikai dengan pihak lain, tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain ini lah yang menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut. Masing-masing warga daerah bisa saling mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat adalah sedapat mungkin dihilangkannya penyakit-penyakit budaya. Penyakit-penyakit inilah yang ditengarai bisa memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Adapun beberapa hal yang menyebabkan konflik dan disintegrasi adalah

ethnosentrisme, stereotip, prasangka buruk, rasisme, diskriminasi, dan *scape goating* (kambing hitam).¹³

2. Problematika kesetaraan serta solusinya dalam kehidupan

Kesetaraan atau kesederajatan dapat dimaknai dengan adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan atau kesederajatan mensyaratkan jaminan akan persamaan derajat, hak, dan kewajiban. Indikator kesederajatan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan.
- b. Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak.
- c. Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, individu, dan anggota masyarakat.¹⁴

Persoalan yang terjadi dalam kehidupan, umumnya adalah munculnya sikap dan perilaku untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar manusia. Menyimak ciri-ciri di atas, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi-potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri.

Peneror dan diskriminasi merupakan tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Diskriminasi juga merupakan bentuk ketidakadilan. Perilaku diskriminatif tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu dihapuskan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, upaya menekankan dan menghapus praktik-praktik diskriminasi adalah melalui perlindungan dan penegakan HAM disetiap ranah kehidupan manusia. Bangsa Indonesia sudah memiliki komitmen Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM. Dalam hal penghapusan diskriminasi ini, pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi

¹³ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Proyek PJJ S1 PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), h. 12.

¹⁴ *Ibid.*, h. 114.

manusia. Di sisi lain, masyarakat juga berhak berpartisipasi dalam perlindungan, penegakan, dan pemajuan hak asasi manusia.

Dilihat dari tataran perundang-undangan, tentu saja tindakan diskriminasi sudah dilarang oleh pemerintah melalui pembuatan peraturan perundang-undangan yang anti diskriminatif serta pengimplementasiannya di lapangan. Misalnya adalah Undang-undang nomor 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi atas Konvensi Internasional yang membahas tentang penghapusan segala bentuk diskriminatif terhadap individu baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai dengan *International convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*. Contoh lain ialah berlakukanya undang-undang pemerintah yang sudah diimplementasikan sesuai diamanatkan undang-undang nomor 29 tahun 1999 yang merupakan ratifikasi atas konvensi internasional tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial.

Dalam hal ini, untuk mewujudkan persamaan di depan hukum dan penghapusan diksriminasi rasial antara lain ditandai dengan penghapusan Surat Keterangan Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) melalui Keputusan Presiden (Keppres) nomor 56 tahun 1996 dan Instruksi Presiden nomor 4 tahun 1999. Disamping itu, ditetapkannya Imlek sebagai hari libur nasional menunjukkan perkembangan upaya penghapusan diskriminasi rasial, telah berada pada arah yang tepat.

Pencegahan terjadinya perilaku diksriminatif dalam rumah tangga, juga telah ditetapkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kedua undang-undang tersebut telah mengategorikan kekerasan terhadap anak dan kekerasan dalam rumah tangga sebagai suatu tindak pidana, karena itu layak untuk diberikan sanksi pidana. Kriminalisasi perilaku diskriminatif di dalam rumah tangga merupakan langkah maju untuk menghapus praktik diskriminatif dalam masyarakat.¹⁵

¹⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 117.

F. Alternatif Pemecahan Masalah Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan

Terdapat beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan guna mengatasi kemajemukan masyarakat Indonesia. Beberapa alternatif tersebut antara lain:

1. Masalah Konflik Antar Etnis

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya. Tanpa kehadiran orang lain, manusia tidak akan berarti apa-apa. Kondisi ini akan berakibat terjadinya interaksi sosial antar manusia. Sebagai dampak dari interaksi tersebut, terjadi pertemuan beberapa karakter, bahkan beberapa kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing individu. Akibatnya, dari bertemuanya individu-individu tersebut menyebabkan:

- a. Tolak-menolak (konfrontasi), apabila pihak-pihak yang berinteraksi tidak dapat saling menyesuaikan diri,
- b. Asimilasi, apabila pihak-pihak yang berinteraksi dapat saling menyerap sehingga muncul budaya baru demi berlangsungnya kehidupan di masyarakat tersebut, dan
- c. Akulturasi, apabila keduanya saling mengambil unsur sehingga terjadi saling menyesuaikan diri.

Adapun terjadinya konflik disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya ialah perbedaan pendirian antar individu, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Menyadari kondisi konflik tersebut, diperlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga konflik yang awalnya bersifat individu tidak menjalar menjadi konflik antar etnis. Perlu disadari bahwa perbedaan yang ada pada setiap suku bangsa mempunyai tata nilai dan tradisi yang berbeda-beda pula. Sudah saatnya setiap warga Negara bersikap terbuka dan mau menerima kebudayaan etnis lain. Pandangan primordial yang akan membawa pada suatu sikap picik perlu segera diubah, serta munculnya perasaan superior harus segera ditinggalkan.

2. Masalah konflik Antar Agama

Menurut *Clifford Geertz*, agama merupakan unsur perekat yang menimbulkan keharmonisan sekaligus unsur pembelah yang dapat menimbulkan disintegrasi. Dalam pandangan fungsional, agama adalah sesuatu yang mempersatukan inspirasi paling luhur, memberikan pedoman moral, serta memberikan ketenangan individu dan kedamainan bagi

masyarakat.¹⁶ Namun, pada saat yang sama, kadang-kadang agama dijadikan sebagai alat untuk memecah persatuan bangsa. Agama dijadikan sebagai kedok untuk mencapai ambisi yang diinginkan. Akibatnya, masyarakat mempunyai pemikiran sempit, dan mudah terbakar dengan segala macam isu yang dihembuskan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi demikian harus segera diatasi secepatnya. Konflik antar agama awalnya hanya satu masalah kecil. Namun, karena tidak ada penanganan yang serius, akhirnya tumbuh menjadi permasalahan yang sangat besar. Banyak pengalaman dan peristiwa yang dapat dijadikan hikmah. Oleh karena itu, usaha mengembangkan toleransi antar umat beragama dan membiarkan orang lain melakukan kegiatan keagamaan merupakan suatu keharusan yang perlu dilakukan.

3. Masalah Konflik antara Mayoritas dengan Minoritas

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Namun, keragaman ini akan menjadi bencana seandainya tidak dikelola dengan baik. Keragaman sangat berpotensi untuk memunculkan konflik. Di Indonesia masih banyak dijumpai adanya perasaan sebagai etnis yang merasa paling berkuasa di wilayahnya. Akibatnya, etnis lain yang secara ekonomi lebih mapan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, setiap etnis harus dapat menghargai setiap perbedaan yang ada, karena perbedaan adalah sebuah anugerah, bukan musibah.

4. Masalah konflik antara Pribumi dengan Nonpribumi serta Perlakuan Diskriminatif

Sentimen rasial dan etnis di Indonesia merupakan sebuah isu yang sangat berpotensi memunculkan konflik. Diskriminasi mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Diskriminasi merupakan penyangkalan hak-hak suatu kelompok warna Negara yang sebenarnya berlaku untuk semua warga Negara.
- b. Diskriminasi merupakan penyangkalan terhadap hak-hak minoritas.

Tantangan pada saat ini adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat hidup damai berdampingan satu sama lain. Untuk itu harus dihilangkan prasangka buruk, salah paham dan kebencian, serta menemukan dan mengembangkan nilai-nilai bersama, yaitu nilai kemanusiaan yang

¹⁶ Nuning Wuryanti, *Sosiologi*, (Jakarta: Arya Duta, 2007), h. 141.

mengikat sebagai satu bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antar suku bangsa, agama, dan antar golongan harus benar-benar dikembangkan.

G. Kesimpulan.

Setelah uraian di atas, sebagaimana diketahui bahwa saat ini kita sedang menjalani kehidupan masyarakat yang multicultural. Dalam masyarakat ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan punya pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, tentunya harus ada orang yang mengajarkan dan belajar tentang budaya apalagi berkaitan tentang komunikasi lintas budaya. Terdapat berbagai ragam macam multikultural yang ada di belahan dunia khususnya yang ada di Indonesia, baik itu ras, agama, suku, klan maupun bahasa. Oleh karena itu, dengan mempelajari perbedaan varian pola budaya dalam komunikasi lintas budaya, antar budaya dapat berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat multikultural.

Komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yakni pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Transformasi sosial budaya yang secara evolutif mampu mengubah konvensi sosial budaya, yakni proses transformasi yang berlangsung dari budaya dominan ke budaya pluralistik atau multikultur. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang mampu melahirkan struktur sosial baru, diikuti oleh perubahan pada bidang dan sektor lain.

Ulasan di atas menjelaskan bahwa proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kita tentang berbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Brown, Francis J., *Education Sociology, Second Edition*, Tokyo: Charles Tuttle Company, 1961.
- Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenangan-kenangan Promosi DR. H.C.*, Yogyakarta: MLPTS, 1957.
- Ellwood, Charles A., *Cultural Evolution*, New York: D. Appleton Century Company, 1927.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Linton, R. *The Study of Man*, New York: D. Appleton-Century, Co. 1963.
- Robert L. Sutherland and Julian R. Woodward, *Introductory Sociology*, New York: J.B Lippincott Co, 1948.
- Setiadi, Elly M. dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Proyek PJJ S1 PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007.
- Taylor, E.B. *Primitive Culture*, New York: Brentanos, 1924.
- Wuryanti, Nuning. *Sosiologi*, Jakarta: Arya Duta, 2007.